Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri (JPMM)
Juni 2025 | Vol.3 | No.2
ISSN : 2964-2795
Doi : 10.556442

Revitalisasi Semangat Belajar Anak Putus Sekolah: Model Kolaboratif di Kelurahan Tamangapa

[1]Subair, [2]Andi Fitrah Ramadhanty
[1,2] Politeknik Kesehatan Megarezky Makassar – Indonesia
Email: sbair0097@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembangunan bangsa karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan bermoral. Di Indonesia, periode tahun 2010 hingga 2035 dikenal sebagai era bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif meningkat tajam. Namun, fenomena anak putus sekolah, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Tamangapa, Kota Makassar, menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan potensi demografis tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kembali semangat berpendidikan pada anak-anak putus sekolah dengan pendekatan edukatif, motivasional, dan partisipatif. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa faktor ekonomi, kurangnya kesadaran orang tua, dan lingkungan sosial menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Melalui pendekatan humanis dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan mendorong anak-anak untuk kembali mengakses pendidikan formal maupun non-formal. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.
Kata Kunci : Anak Putus Sekolah, Pendidikan, Bonus Demografi, Pengabdian Masyarakat, Partisipatif.

PENDAHULUAN

Sejak dulu, pendidikan diyakini sebagai jembatan menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, nilai-nilai moral, serta kemampuan berpikir kritis. Pendidikan menjadi alat mobilitas sosial yang mampu mengubah nasib individu maupun keluarganya.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia (*Human capital inveshment*) yang dapat menciptakan iklim kompotitif yang memungkinkan semua masyarakat ikut serta dalam penyelenggaraan dan pembangunan negara melalui sumber daya manusia yang mumpuni (Becker, 1993). Tahun 2010 samapi 2035, bangsa Indonesia akan dikaruniai potensi sumber daya manusia (SDM) Berupa populasi usia produktif yang jumlahnya luar biasa, atau yang lebih dikenal dengan istilah bonus demografi (Ananta, 2014; Handayani, 2018). Apabila kesempatan tersebut dapat kita manfaatkan dengan baik, hal ini tentu akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia dari segi sumber daya manusianya. Maka disinilah peran strategis pembangunan pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut menjadi sangat penting.

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan dari kemerdekaan kita adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Suryono, 2018). Namun sejak beberapa dekade lewat tujuan itu telah mengalami pergeseran. Setidaknya terlihat dari agenda pembangunan yang telah digariskan oleh para pemimpin-pemimpin bangsa, dimana penciptaan sumber daya manusia melalui pendidikan masih sangat lemah jika di bandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Pendidikan berperan besar dalam menunjang anak dalam aspek perubahan sebagai generasi masa depan bangsa. Olehnya, untuk memahami problem–problem yang ada di masyarakat, tentu keterlibatan individu atau institusi diharapkan hadir di lapangan sebagai tanggung jawab sosial,

bangsa dan negara. Ilmu pengetahuan tentang masyarakat dalam kenyataannya merupakan ilmu yang membicarakan tentang gejala-gejala sosial, ia terkait dengan sejumlah fenomena sosial, dinamika sosial, perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia yang telah dijamin dalam UUD 1945 (Hasbullah, 2015; Zuhri, 2019). Namun, akses terhadap pendidikan yang berkualitas tidak selalu merata, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah anak usia sekolah yang mengalami putus sekolah, terutama di wilayah perkotaan seperti Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Faktor ekonomi, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan sosial, hingga rendahnya motivasi belajar menjadi penyebab utama tingginya angka putus sekolah.

Untuk menumbuhkan semangat berpendidikan, diperlukan pendekatan yang humanis dan kolaboratif. Anak-anak yang sudah kehilangan arah tidak bisa langsung diajak kembali ke ruang kelas. Mereka perlu diyakinkan bahwa belajar bukan hanya kewajiban, tapi juga jalan untuk meraih mimpi.

Edukasi kepada orang tua juga sangat penting. Banyak kasus putus sekolah yang bukan karena anak tidak mau, tapi karena orang tua tidak lagi mendukung, atau bahkan memaksa anak untuk bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Jika orang tua memahami pentingnya pendidikan untuk masa depan anak, mereka akan menjadi pelindung utama dari ancaman putus sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun kembali semangat berpendidikan bagi anak-anak putus sekolah melalui pendekatan edukatif, motivasional, dan pemberdayaan. Kegiatan ini juga melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua sebagai bagian dari penguatan dukungan sosial.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode participatory action research (PAR) dalam konteks pengabdian masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam realitas sosial mengenai anak putus sekolah, sekaligus menghadirkan intervensi edukatif yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat.

Participatory Action Research (PAR) menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perubahan sosial. Metode ini memungkinkan peneliti dan masyarakat bekerja sama untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mengevaluasi dampaknya secara kolektif.

2. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, yang dipilih berdasarkan data awal tingginya jumlah anak putus sekolah di wilayah ini. Kegiatan dilaksanakan pada Senin, 30 Juni 2025 di Aula Kantor Kelurahan Tamangapa.

3. Subjek/Sasaran Penelitian

Subjek dalam kegiatan ini meliputi:

a. Anak-anak putus sekolah usia 10–17 tahun
b. Orang tua/wali dari anak-anak tersebut
c. Tokoh masyarakat dan aparat kelurahan
d. Mahasiswa dan dosen pelaksana kegiatan pengabdian

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi partisipatif**:** Mengamati dinamika peserta selama kegiatan berlangsung untuk melihat respons emosional, interaksi sosial, dan keterlibatan peserta.
b. Wawancara semi-terstruktur**:** Dilakukan terhadap orang tua dan tokoh masyarakat untuk menggali pemahaman mereka terhadap pentingnya pendidikan dan faktor penyebab putus sekolah.
c. Diskusi kelompok terfokus (FGD**):** Dilakukan bersama peserta dan fasilitator untuk menemukan solusi dan rencana tindak lanjut bersama.

d. Dokumentasi: Merekam kegiatan melalui foto, catatan lapangan, dan lembar absensi.

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) dengan tiga tahapan:

1. Reduksi data**:** Menyaring informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan langsung untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan kesimpulan**:** Menyimpulkan hasil temuan dan merumuskan rekomendasi berdasarkan dinamika yang terjadi di lapangan.

6. Validitas Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber (anak, orang tua, tokoh masyarakat) serta pendekatan analisis yang beragam.

7. Peralatan dan Bahan
   1. LCD
   2. Laptop
   3. Spanduk Kegiatan
   4. Materi berupa slide Power Point
8. Langkah Pelaksanaan
   1. Tahap Persiapan:
      a. Koordinasi dengan pemerintah kelurahan dan tokoh masyarakat.
      b. Survei lapangan dan identifikasi peserta.
      c. Penyusunan materi edukasi.
   2. Tahap Pelaksanaan:
      a. Registrasi dan pembukaan.
      b. Penyuluhan interaktif tentang pentingnya pendidikan.
      c. Diskusi dan tanya jawab.
      d. Kegiatan games edukatif.
   3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut:
      a. Menyusun laporan kegiatan.
      b. Monitoring partisipasi lanjutan anak/orang tua.
      c. Penyusunan rekomendasi program lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tamangapa berasal dari ungkapan Makassar *Tena na ngapa-ngapa* (tidak apa-apa), menandakan keamanan dan kedamaian historis di kawasan ini. Kelurahan Tamangapa mencakup sebagian wilayah terluas di Kecamatan Manggala. Menurut data BPS, Kecamatan Manggala memiliki luas total 24,14 km², dan Tamangapa sendiri menempati 7,62 km² (31,56 %) dari total area kecamatan. Jumlah penduduk sekitar 10.993 jiwa, terdiri dari 5.481 laki-laki dan 5.512 perempuan, semantara kepadatan penduduk: ±2.123 jiwa/km², terendah di Kecamatan Manggala.

Kelurahan Tamangapa berbatasan dengan:

a. Sebelah Utara: Kelurahan Manggala
b. Sebelah Barat: Kelurahan Bangkala dan Biring Romang
c. Sebelah Selatan dan Timur: Kabupaten Gowa

a. Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh dosen program studi D-IV Keperawatan Anestesiologi Politeknik Kesehatan Megarezky dengan melibatkan mahasiswa untuk dapat mengimplementasikan teori yang didapatkan di ruang kelas. Pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada kegiatan penyuluhan pentingnya pendidikan dan peningkatan pengetahuan sebagai bentuk dukungan terhadap masyarakat Keluruhan Tamangapa, Kec. Manggala, Kota Makassar. Berikut uraian kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

5. Tahap persiapan diawali dengan meminta izin kepada Lurah Tamangapa dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengabdian, menyampaikan tujuan serta permohonan dukungan. Selanjutnya penyampaian maksud dan tujuan kepada pihak terkait yang terdiri dari tokoh masyarakat, orang tua dan anak putus sekolah. Pengabdian diawali dengan self assessment untuk menyamakan persepsi permasalahan yang ada di masyarakat, serta alternatif solusi.
6. Tahap pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan metode pemberian penyuluhan yaitu berupa ceramah dan tanya jawab, dilanjutkan dengan edukasi pentingnya pendidikan bagi anak.
7. Tahap monitoring dan evaluasi pada tahap ini dilakukan mulai dari persiapan sampai pelaksanaan. Memastikakan bahwa informasi yang telah dipaparkan oleh pemateri telah diterima dengan baik oleh para sasaran edukasi. Hal ini juga dilakukan untuk mempersiapkan bahwa kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

b. Pembahasan Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi D-IV Keperawatan Anestesiologi Politeknik Kesehatan Megarezky menunjukkan bahwa permasalahan putus sekolah di Kelurahan Tamangapa bukan semata disebabkan oleh rendahnya minat belajar dari anak-anak, melainkan juga karena lemahnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Dalam sesi penyuluhan, sebagian besar peserta mengakui bahwa faktor ekonomi dan lingkungan menjadi kendala utama. Anak-anak yang semestinya mengenyam pendidikan formal justru harus membantu orang tua bekerja, baik di sektor informal seperti membantu usaha keluarga atau bekerja sebagai buruh harian. Hal ini menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan antara idealisme pendidikan nasional dengan realita sosial masyarakat di lapangan.

Melalui metode ceramah interaktif dan diskusi, kegiatan ini berhasil menyampaikan pesan-pesan edukatif dengan pendekatan yang sederhana namun menyentuh. Peserta, baik orang tua maupun anak-anak, mulai menunjukkan antusiasme dan memberikan respons positif terhadap materi penyuluhan. Beberapa peserta bahkan menyatakan kesiapannya untuk mengupayakan agar anak-anak mereka bisa kembali bersekolah atau mengikuti program pendidikan non-formal.

Kegiatan ini juga membangun jejaring sosial antara tokoh masyarakat, aparat pemerintah kelurahan, serta akademisi kampus sebagai pihak yang peduli terhadap masalah sosial pendidikan. Kolaborasi ini sangat penting agar kegiatan tidak hanya berhenti pada tataran seremonial, tetapi bisa dikembangkan menjadi program pendampingan jangka panjang, misalnya melalui beasiswa, pendidikan keterampilan, atau pelatihan parenting.

Dari sisi implementasi, keterlibatan mahasiswa memberikan nilai tambah tersendiri karena mereka berperan aktif sebagai fasilitator sekaligus pembelajar sosial. Ini menjadi bentuk nyata penguatan nilai-nilai tridharma perguruan tinggi yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

Salah satu poin penting dalam pembahasan ini adalah pentingnya pendekatan humanis dan partisipatif. Anak-anak putus sekolah tidak dapat "dipaksa" untuk kembali belajar tanpa mengatasi akar masalahnya terlebih dahulu, seperti kebutuhan ekonomi keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pendekatan dialogis dan pemberdayaan menjadi strategi utama agar perubahan yang terjadi benar-benar berasal dari kesadaran masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen dan mahasiswa Program Studi D-IV Keperawatan Anestesiologi Politeknik Kesehatan Megarezky telah memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kembali semangat berpendidikan bagi anak-anak putus sekolah di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala.

Melalui pendekatan edukatif, humanis, dan kolaboratif, kegiatan ini berhasil menyadarkan para orang tua dan tokoh masyarakat akan pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan. Anak-anak yang sebelumnya tidak bersekolah mulai menunjukkan ketertarikan untuk kembali menempuh jalur pendidikan formal maupun non-formal.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah kelurahan dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Partisipasi aktif mahasiswa sebagai bagian dari pelaksana turut mendukung penerapan tridharma perguruan tinggi secara nyata di tengah masyarakat.

SARAN

1. Pelibatan Lanjutan Pemerintah dan Stakeholder
   Diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, Dinas Pendidikan, serta pihak swasta untuk menyediakan program beasiswa, pelatihan keterampilan, dan sekolah alternatif sebagai solusi bagi anak-anak yang terkendala ekonomi.
2. Pendampingan Jangka Panjang
   Perlu adanya program pendampingan secara rutin bagi anak-anak putus sekolah dan orang tua, agar motivasi yang telah ditanamkan tidak luntur dan dapat terus diarahkan menuju perubahan yang nyata.
3. Perluasan Jangkauan Program
   Kegiatan serupa sebaiknya diperluas ke wilayah lain dengan permasalahan serupa, mengingat masih banyak anak-anak di daerah perkotaan maupun pedesaan yang belum mendapatkan akses pendidikan yang layak.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkala
   Disarankan untuk melakukan evaluasi dampak kegiatan secara berkala, guna mengetahui progres keberhasilan dan tantangan lapangan yang masih harus diatasi dalam upaya menekan angka putus sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A., Arifin, E. N., & Hasbullah, M. S. (2014). *Demographic Bonus in Indonesia: Window of Opportunity or Window of Challenge?* Asian Population Studies, 10(2), 131–146. https://doi.org/10.1080/17441730.2014.890162

Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). University of Chicago Press.

Hasbullah. (2015). *Hak atas Pendidikan dalam Perspektif Konstitusi Indonesia*. Jurnal Konstitusi, 12(2), 345–363. https://doi.org/10.31078/jk1228

Handayani, H., & Damanik, J. (2018). *Potensi Bonus Demografi Indonesia dan Tantangannya Terhadap Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 13(1), 25–36. https://doi.org/10.14203/jki.v13i1.472

Sugiyono**.** (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, Y., & Subandowo, S. (2018). *Pendidikan Dalam Perspektif Tujuan Negara: Telaah Konstitusi Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3(1), 1–14. https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.737

Zuhri, S., & Utami, I. (2019). *Hak Pendidikan sebagai Hak Konstitusional Warga Negara*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(1), 10–19. https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/1173